

Pemikiran Tokoh-Tokoh Klasik Pendidikan Islam

Suryadi

Universitas Islam Indragiri

surya507@gmail.com

Kesyah Pabilla Putri

Universitas Islam Indragiri

keysaaa1004@gmail.com

Siti Khodijah

Universitas Islam Indragiri

sitikhodijahahmad3@gmail.com

Naskah Masuk	Direvis	Diterbitkan
07-07-2026	21-07-2026	01-08-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the thoughts of classical figures in Islamic education. The method used is a literature study with a qualitative approach through a systematic and critical analysis of various relevant scientific literature. The results of the study show that In conclusion, the thoughts of classical scholars Al-Ghazali, Ibn Khaldun, and Ibn Sina still have significant relevance in the development of contemporary Islamic education. Al-Ghazali emphasized the integration of knowledge and morals as the basis for character formation, Ibn Khaldun emphasized the social function of education and the importance of empirical experience, while Ibn Sina emphasized aspects of rationality, intellectual development, and mental health. All three, when synthesized, provide a conceptual framework capable of addressing the challenges of modern education characterized by globalization, digitalization, and moral crisis. The thoughts of classical scholars possess universal value that remains applicable throughout time, thus serving as a strong foundation for formulating Islamic education oriented toward strengthening spirituality, intellect, and 21st-century skills. The recommendations from this discussion are the need to reinterpret classical thought in curriculum design, learning strategies, and Islamic education policies to be more adaptive to current developments without losing the roots of Islamic values. This also encourages further, more empirical research to test the application of these concepts at various levels of education, both formal and non-formal.

Keywords: *Thought, Classical Figures, Islamic Education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran tokoh-tokoh klasik pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif melalui analisis berbagai literatur ilmiah yang relevan secara sistematis dan kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagai kesimpulan, pemikiran ulama klasik Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Ibnu Sina masih memiliki relevansi signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Al-Ghazali menekankan integrasi antara ilmu dan akhlak sebagai dasar pembentukan karakter, Ibnu Khaldun menggaris bawahi fungsi sosial pendidikan serta pentingnya pengalaman empiris, sedangkan Ibnu Sina menekankan aspek rasionalitas, perkembangan intelektual, dan kesehatan jiwa. Ketiganya, jika disintesis, memberikan kerangka konseptual yang mampu menjawab tantangan pendidikan modern yang diwarnai globalisasi, digitalisasi, dan krisis moral. Pemikiran para ulama klasik memiliki nilai universal yang tetap aplikatif sepanjang masa, sehingga dapat dijadikan fondasi kuat untuk merumuskan pendidikan Islam yang berorientasi pada penguatan spiritualitas, intelektualitas, dan keterampilan abad 21. Rekomendasi dari pembahasan ini adalah perlunya reinterpretasi pemikiran klasik dalam desain kurikulum, strategi pembelajaran, dan kebijakan pendidikan Islam agar lebih adaptif dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan akar nilai-nilai keislaman, serta mendorong penelitian

lanjutan yang lebih empiris untuk menguji penerapan konsep-konsep tersebut di berbagai level pendidikan, baik formal maupun nonformal.

Kata Kunci: Pemikiran, Tokoh-Tokoh Klasik, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Masa keemasan peradaban Islam (*The golden age of Islam*) ditandai dengan pencapaian luar biasa dan telah meletakkan fondasi yang sangat kuat, di mana ilmu pengetahuan tidak dipisahkan dari nilai-nilai spiritual yaitu antara wahyu dan akal, yang melahirkan sistem pendidikan yang holistik. Dengan tujuan membentuk manusia yang utuh, baik secara intelektual maupun moral. Keberhasilan ini tidak lepas dari peran pemikiran para tokoh filosofis dan para tokoh pendidik besar yang memandang bahwa ilmu pengetahuan tidaklah terkotak-kotak, melainkan sebuah kesatuan yang bersumber dari Tuhan.

Imam Al-Ghazali, dalam karya monumentalnya *Ihya Ulumuddin*, menegaskan bahwa tujuan pendidikan yang sejati adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*), di mana pembentukan karakter atau akhlak menjadi prioritas di atas pencapaian akademis semata. Di sisi lain, Ibnu Khaldun meninjau pendidikan dari perspektif sosiologis¹ dan pragmatis, di mana ia menekankan bahwa pendidikan adalah sarana bagi individu untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan memahami tanggung jawabnya dalam lingkungan masyarakat. Sementara itu, Ibnu Sina menawarkan integrasi antara kecerdasan intelektual dan kesehatan jiwa, serta pentingnya menyesuaikan kurikulum dengan potensi alami dan bakat unik yang dimiliki setiap murid.²

Meskipun pemikiran para tokoh klasik ini telah terbukti sukses membawa kejayaan Islam, sistem pendidikan modern saat ini justru sering kali mengalami "dikotomi ilmu". Pemisahan tajam antara ilmu agama (*naqliyah*) dan ilmu umum (*aqliyah*) telah memicu krisis makna dan degradasi karakter pada peserta didik yang lebih berorientasi pada pencapaian materiil daripada pengembangan kepribadian yang beretika. Padahal, para tokoh klasik telah memberikan contoh pola integrasi ilmu yang harmonis, di mana sains dan agama dipandang sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi.³

Mengkaji kembali pemikiran tokoh-tokoh klasik bukan sekadar bentuk nostalgia sejarah, melainkan kebutuhan mendesak untuk menemukan solusi integratif bagi tantangan pendidikan di era modern. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap filosofi pendidikan mereka, diharapkan

¹ Abuddin Nata. *Pemikiran Pendidikan Islam: Timur dan Barat*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 45. Source: ResearchGate <https://share.google/nGdRpbmj6NiPAq9lZ>

² Syahril, S. RELEVANSI FRAGMENT PEMIKIRAN AL-GHAZALI, IBNU KHALDUN DAN IBNU SINA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER. *Ambarisa : Jurnal Pendidikan Islam*, 5 (2), (2025): 140–159. <https://doi.org/10.59106/abs.v5i2.335->

³ Abidin, MZ. Dinamika Pemikiran Klasifikasi Ilmu dalam Khazanah Intelektual Islam Klasik. *Ilmu Ushuluddin*, 20(1), (2021): 188–202. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v>

sistem pendidikan Islam kontemporer dapat merekonstruksi kurikulum yang tidak hanya melahirkan pakar di bidangnya, tetapi juga individu yang memiliki integritas moral yang kuat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang berfokus pada penelaahan dan pengkajian berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik pemikiran tokoh-tokoh klasik pendidikan Islam. Studi kepustakaan merupakan proses pengumpulan sekaligus analisis data yang bersumber dari bahan pustaka, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, database akademik, serta dokumen resmi lainnya, yang digunakan untuk memperkuat landasan teoritis serta menjawab permasalahan penelitian⁴.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yang berkaitan dengan pemikiran tokoh-tokoh klasik pendidikan Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengkaji dokumen-dokumen yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui penelaahan menyeluruh terhadap berbagai sumber literatur, kemudian dianalisis dengan berlandaskan kerangka pemikiran filosofis yang mendasarinya⁵.

Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu metode analisis yang dilakukan dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, serta mensintesis informasi dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Analisis isi didasarkan pada asumsi bahwa kajian terhadap isi dan proses komunikasi merupakan landasan penting dalam penelitian ilmu sosial, termasuk dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, penerapan analisis isi dalam penelitian ini menekankan pada prinsip objektivitas, sistematis, serta kemampuan generalisasi konsep⁶.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Filosofi Dasar

Secara etimologis filsafat berasal dari Bahasa Yunani yaitu kata *philein* (mencintai) atau *philia* (cinta) atau *philos* (sahabat, kekasih) dan *sophia* (kebijaksanaan, kearifan). Filsafat dimulai dari rasa ingin tahu. Keingintahuan manusia ini kemudian melahirkan pemikiran. Manusia memikirkan apa yang ingin diketahuinya. Pemikiran inilah yang kemudian disebut sebagai filsafat. Dengan berfilsafat manusia kemudian jadi pandai. Pandai artinya juga tahu atau mengetahui. Dengan

⁴ Abdurrahman, "Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Pendidikan Islam.," *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 3, no. 2 (2024): 102–13, <https://doi.org/doi.org/10.38073/adabuna>.

⁵ Hamzah, 2020 dalam Magdalena et al., *Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, 2021). h. 75

⁶ Sofwatillah, 2024 dalam Wahyu Muhibin, Sulastri, and Muhammad Khoiruddin, "Evaluasi Pembelajaran: Prinsip Dan Teknik Penilaian Dalam Pendidikan Islam" 6, no. 4 (2025): 284–90, <https://ejournals.com/ojs/index.php/jmi/article/view/4040>.

kepandaianya manusia seharusnya menjadi bijaksana. Bijaksana adalah tujuan dari mempelajari filsafat itu sendiri. Dan dari situ lahirlah pendidikan.

Pendidikan sendiri memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pola pikir individu di tengah masyarakat yang semakin heterogen.⁷ Para ahli memiliki pandangan beragam mengenai pentingnya pendidikan dalam kehidupan individu maupun Masyarakat.⁸ Subairi, (2024) seorang filsuf dan pendidik, menyatakan bahwa pendidikan adalah proses sosial yang berkelanjutan dan tidak sekadar merupakan transfer pengetahuan, melainkan juga sarana pembentukan karakter serta keterampilan berpikir kritis yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam masyarakat demokratis. Sementara itu, Reni dkk. (2024), seorang pakar pendidikan kritis, berpendapat bahwa pendidikan seharusnya bersifat membebaskan dan memberdayakan individu. Ia menekankan pentingnya proses dialogis dalam pendidikan yang mampu membantu masyarakat memahami dan mengubah kondisi sosial mereka. Dari berbagai perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam pengembangan individu dan masyarakat, baik dalam membangun karakter, mengasah kemampuan berpikir kritis, dan maupun menciptakan perubahan sosial.⁹

1. Al-Ghazali

Menurut Al Ghazali tujuan utama pendidikan Islam itu adalah bertaqarrub kepada Allah Sang Khaliq, dan manusia yang paling sempurna dalam pandangannya adalah manusia yang selalu mendekatkan diri kepada Allah. Tujuan itu tampak bernuansa religius dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berkesadaran dan bertujuan, Allah telah menyusun landasan pendidikan yang jelas bagi seluruh manusia melalui syariat Islam. Konsep pendidikan dalam Islam adalah, Pertama Pendidikan merupakan kegiatan yang harus memiliki tujuan, sasaran dan target yang jelas. Al-ghazali termasuk ke dalam kelompok sufistik yang banyak menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan, karena pendidikanlah yang banyak menentukan corak kehidupan suatu bangsa dan pemikirannya.

Dalam masalah pendidikan al-ghazali lebih cenderung berpaham empirisme. hal ini antara lain disebabkan karena ia sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik. Menurutny seorang anak tergantung kepada orang tua dan anaknya yang mendidiknya. Hati

⁷ Siti Jamiatussolehah., Chanifuddin. "PENDIDIKAN ISLAM DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL". *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 8, No. 1, 2025, hlm. 1728-1735. Sumber: Semantic Scholar <https://share.google/0t37ixWBBFB9WL0Pz>

⁸ Kirani., Najicha. Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pedoman dalam Menghadapi Era Society 5.0 Mendatang, *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, Vol. 8, No. 2, halaman 767-773. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/download/2391/1635>

⁹ Salahuddin Al Asadullah., Nurhalin. Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kemampuan Berfikir Kritis Generasi Muda Indonesia, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 1, No. 1, 2021, hlm. 12-24. <http://ejournal.kampusmelayu.ac.id/index.php/kaisa>

seorang anak itu bersih, murni, laksana permata yang amat berharga, sederhana dan bersih dari gambaran apapun. Hal ini sejalan dengan pesan Rasulullah SAW yang menegaskan bahwa "Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan bersih, kedua orang tuanya lah yang menyebabkan anak itu menjadi penganut Yahudi, Nasrani atau Majusi" (H.R. Muslim).

Al-ghazali mengatakan jika anak menerima ajaran dan kebiasaan hidup yang baik, maka anak itu menjadi baik. Sebaliknya jika anak itu dibiasakan melakukan perbuatan buruk dan dibiasakan kepada hal-hal yang jahat, maka anak itu akan berakhlak jelek. Pentingnya pendidikan ini didasarkan pada pengalaman hidup al-ghazali sendiri, yaitu sebagai orang yang tumbuh menjadi ulama besar yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan, yang disebabkan karena pendidikan.

Al-Ghazali memperkenalkan pendekatan etis dan sufistik dalam pendidikan. Dalam karyanya *Ihya' Ulum al-Din*, ia menekankan bahwa ilmu harus dijalankan untuk mendekatkan diri kepada Allah, mengakibatkan pendidikan menjadi lebih dari sekadar pencarian pengetahuan duniawi. Al-Ghazali menegaskan pentingnya keseimbangan antara tubuh, akal, dan ruh, sehingga pendidikan harus mencakup dimensi moral dan spiritual dalam setiap proses pembentukan karakter.¹⁰ Penekanan ini mengajak kita untuk berpikir lebih dalam tentang latar belakang filosofi pendidikan yang seharusnya membentuk individu secara komprehensif, tidak hanya dalam aspek kognitif. Al-Ghazali berkontribusi secara signifikan dalam membentuk pendekatan pendidikan yang lebih holistik. Ia menolak dikotomi antara ilmu agama dan dunia, mengajak pendidikan untuk membawa nilai-nilai moral ke dalam aplikasi praktik sehari-hari. Pandangannya akan pentingnya tasawuf dan pembentukan karakter relevan dengan kebutuhan saat ini, di mana pencarian jati diri dan pembentukan karakter sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan globalisasi. Relevansi pemikiran ini menggarisbawahi adanya kebutuhan untuk memperkuat spiritualitas dalam pendidikan, yang sering terabaikan di era yang kompetitif.¹¹

Satu aspek penting lagi dari pemikiran Al-Ghazali adalah bahwa pendidikan harus diarahkan untuk membangun manusia yang utuh, memadukan kemampuan intelektual dengan nilai-nilai moral yang kuat. Dalam konteks modern, di mana kegagalan moral dapat membawa dampak negatif, pendekatan Al-Ghazali ini menjadi penting untuk mengatasi masalah krisis akhlak di kalangan generasi muda. Penelitian menunjukkan bahwa mengintegrasikan konsep-konsep etika dan moral dalam kurikulum pendidikan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

¹⁰ Muhammad Zaenudin. Konsep Pendidikan Akhlak Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam, 2019. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/34300>

¹¹ Acep Rahmat, Fiqra Nazib, Afifah Hamdani. Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Era Modern, *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 9 (2), hlm. 539-544, 2025. <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/4139>

2. Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun menyatakan bahwa Al-Umran merupakan kumpulan dari segala ilmu pengetahuan, termasuk diantaranya ilmu sosiologi.¹² Al-Umran mempunyai makna luas, meliputi seluruh aspek aktivitas kemanusiaan, diantaranya frame geografi peradaban, perekonomian, sosial, politik, dan ilmu pengetahuan. Maksud dari al-umrân dalam kerangka pemikiran Ibnu Khaldun adalah ilmu metodologi umum yang membahas tentang dasar-dasar peradaban, dan dengannya, tercapai puncak peradaban bumi.¹³

Secara natural, menurut Ibn Khaldun, manusia membutuhkan interaksi dalam menumbuhkan peradaban, karena menurutnya manusia secara tabiat adalah makhluk sosial. Oleh karena itu, manusia harus berkumpul, karena hal ini merupakan karakteristik kesosialannya. Hal seperti ini mengandung makna esensial dari sebuah peradaban. Pertemuan sangat urgen bagi kehidupan manusia. Tanpa pertemuan, keberadaannya tidak sempurna. Tuhan berkeinginan memakmurkan bumi ini oleh mereka semua dan memberikan khilafahnya hanyalah kepada mereka.¹⁴

Ibn Khaldun terkenal dengan teorinya, “tingkat keberadaan kekayaan bisa menentukan kelas sosial”. Dalam hal ini, ia berkata; "...kemudian kekayaan itu terbagi-bagi di masyarakat, dan membentuk tingkat kedudukan sosialnya. Kelas paling tinggi adalah kedudukan raja, tidak ada yang tinggi lagi yang bisa memberikan sesuatu kepada manusia lainnya. Sedangkan kelas bawahan adalah dari orang yang tidak mempunyai apa-apa di kalangan yang sejenisnya, serta di antara kalangan yang berbeda-beda kelasnya”.

Kemudian ia menghubungkan sifat kebaikan dengan kefakiran. Menurutnya bahwa kita banyak menemukan dari orang-orang yang selalu berbuat senang-senang dengan kemewahan dan kemuliaan, tetapi tidak mencapai pada tingkat kebahagiaan, melainkan mereka mencari-cari lahan kehidupan pada pekerjaannya, sehingga mereka pun menjadi fakir dan miskin.¹⁵

3. Ibnu Sina

Ibnu Sina memaparkan 3 poin pemikiran tentang filosofis pendidikan Islam. Pertama, konsep tujuan pendidikan. Ibnu Sina menjelaskan bahwa tujuan pendidikan mempunyai fungsi normatif yaitu tujuan sebagai penentu jalannya pendidikan proses, tujuan sebagai perangsang proses pendidikan, dan tujuan sebagai nilai dan akan awal dari proses pendidikan. Tujuan

¹² *Misbâh al-mily*, op.cit. hlm. 318.

¹³ Merupakan ringkasan dari pemaparan panjang yang diajukan oleh Misbâh al-mily dalam bukunya ketika menjabarkan ide Ibnu Khaldun. Lihat *Misbâh al-âmil*, Ibid., hlm. 311-317.

¹⁴ Abdurrahmân Ibnu Khaldun al-Maghriby, *Muqaddimah*, Dâr al-Qalam, Beirut Libanon, cet ke-5, 1983, hlm. 41-43.

¹⁵ Ibid., hlm. 390-391.

pendidikan menurut Ibnu Sina perlu diarahkan pada fisik, perkembangan intelektual dan budi pekerti agar siswa dapat berkembang sempurna. Ibnu Sina juga mengatakan bahwa tujuan pendidikan juga perlu disesuaikan dengan bakat, kecenderungan dan potensi peserta didik agar dapat hidup bermasyarakat dengan keahlian.

Kedua, konsep kurikulum pendidikan. Ibnu Sina mengklasifikasikan kurikulum berdasarkan tingkat usia siswa, yaitu:

1. Usia 3-5 tahun, pada tingkat usia ini mata pelajarannya yang diberikan adalah olahraga, budi pekerti, kebersihan, seni suara, dan seni,
2. Usia 6-14 tahun, pada usia ini tingkat kurikulum meliputi pelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an, agama, puisi, dan olahraga,
3. Usia 14 tahun ke atas, pada usia ini mata pelajaran yang diberikan cukup banyak dan perlu dipilih sesuai minat. dan bakat siswa.

Ibnu Sina juga mengklasifikasikan mata pelajaran menjadi dua, yaitu mata pelajaran yang masuk ilmu teori dan mata pelajaran yang masuk ilmu praktis. Ilmu-ilmu teoritis meliputi ilmu tabi'i, matematika, ketuhanan. Sedangkan ilmu praktis meliputi: ilmu moral, ilmu rumah tangga, dan ilmu politik.

Dari penjelasan tersebut, maka konsep kurikulum Ibnu Sina memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Penyusunan kurikulum yang dilakukan oleh Ibnu Sina sangat memperhatikan psikologi siswa, dimana kurikulum yang disusunnya berdasarkan tahapan-tahapan pengembangan peserta didik,
2. Konsep kurikulum Ibnu Sina mencoba mengembangkan fisik, moral dan aspek intelektual peserta didik secara seimbang sesuai dengan perkembangan usianya tahap,
3. Bersifat pragmatis fungsional, dimana kurikulum diarahkan untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik sehingga menghasilkan lulusan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat atau pasar dengan bidang keahliannya,
4. Konsep kurikulum berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah agar peserta didik memiliki iman, ilmu, dan amal secara terpadu, dan
5. Berbasis akhlak, kurikulum disusun dengan memperhatikan pendidikan akhlak (Ulum 2018).

Ketiga, konsep metode pembelajaran. Metode pembelajaran memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat cara, teknik untuk mencapai suatu kompetensi atau tujuan yang telah dirumuskan dalam pembelajaran. Ibnu Sina berpandangan bahwa penggunaan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran materi agar tidak kehilangan relevansinya.

Metodologi Pembelajaran Spesifik Tokoh Klasik

1. Al-Ghazali

Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah serta membentuk akhlak mulia. Dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, ia menjelaskan bahwa ilmu harus diamalkan dan tidak hanya dihafal¹. Metode pembelajaran menurut Al-Ghazali meliputi:

- a. Keteladanan (Uswah) → Guru harus menjadi contoh nyata bagi siswa².
- b. Pembiasaan (Ta'dib) → Melatih perilaku baik secara terus-menerus.
- c. Nasihat (Mau'izah) → Memberikan bimbingan moral.
- d. Tahapan pembelajaran → Disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

2. Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* mengkritik sistem pendidikan yang terlalu menekankan hafalan tanpa pemahaman. Ia mengemukakan beberapa prinsip:

- a. Pembelajaran bertahap → Materi diberikan dari yang sederhana ke kompleks.
- b. Pengulangan (Repetition) → Untuk memperkuat pemahaman.
- c. Diskusi aktif → Mendorong berpikir kritis.
- d. Tidak memaksakan siswa → Menghindari tekanan berlebihan.

3. Ibnu Sina

Ibnu Sina menekankan pentingnya memperhatikan perkembangan psikologis anak⁵. Metode yang digunakan:

- a. Pembelajaran kelompok → Untuk interaksi sosial.
- b. Demonstrasi → Mempermudah pemahaman konsep.
- c. Praktik langsung → Memperkuat pengalaman belajar.

Pola Integrasi Ilmu Naqliyah dan Aqliyah

Integrasi ilmu naqliyah dan aqliyah adalah upaya menyatukan dua sumber pengetahuan dalam Islam, yaitu wahyu dan akal, agar tidak terjadi pemisahan (dikotomi) dalam memahami ilmu. Konsep ini menegaskan bahwa seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah dan memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk kemaslahatan manusia.¹⁶

1. Ilmu Naqliyah. Ilmu naqliyah adalah ilmu yang bersumber dari wahyu Allah, seperti Al-Qur'an dan Hadis. Ilmu ini mencakup bidang tafsir, hadis, fikih, dan akidah. Ilmu naqliyah

¹⁶ M. Amin Abdullah, "Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2016, hlm. 45. <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/index>

- berfungsi sebagai pedoman hidup yang menentukan nilai benar dan salah dalam kehidupan manusia.¹⁷
2. Ilmu Aqliyah. Ilmu aqliyah adalah ilmu yang diperoleh melalui akal manusia, baik melalui pemikiran rasional maupun penelitian empiris, seperti sains, matematika, dan filsafat. Ilmu ini berkembang melalui observasi, eksperimen, dan logika.¹⁸
 3. Hubungan Ilmu Naqliyah dan Aqliyah. Dalam perspektif Islam, ilmu naqliyah dan aqliyah tidak bertentangan. Akal justru digunakan untuk memahami wahyu, sedangkan wahyu menjadi pedoman agar akal tidak menyimpang. Dengan demikian, keduanya memiliki hubungan yang saling melengkapi dan harmonis.
 4. Konsep Integrasi Ilmu. Integrasi ilmu berarti menyatukan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan yang utuh. Dalam praktiknya, integrasi ini dapat dilakukan dengan cara mengaitkan nilai-nilai keislaman dalam setiap disiplin ilmu, serta menggunakan pendekatan rasional dalam memahami ajaran agama.
 5. Tujuan Integrasi Ilmu. Integrasi ilmu bertujuan untuk:
 - a. Menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum
 - b. Membentuk manusia yang seimbang antara intelektual dan spiritual
 - c. Mengembangkan ilmu pengetahuan yang berlandaskan nilai moral dan agama.¹⁹
 6. Urgensi Integrasi Ilmu. Integrasi ilmu sangat penting dalam konteks pendidikan modern karena dapat mencegah sekularisasi ilmu dan membangun sistem pendidikan yang holistik. Selain itu, integrasi ini juga menjadi solusi dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi.

Relevansi dengan Pendidikan Modern

Relevansi pendidikan klasik dengan pendidikan modern terletak pada kesinambungan nilai, tujuan, dan metode pembelajaran. Pendidikan klasik yang berkembang pada masa awal peradaban, khususnya dalam tradisi Islam, memiliki prinsip-prinsip dasar yang masih dapat diterapkan dalam sistem pendidikan modern saat ini.²⁰ Pendidikan klasik adalah sistem pendidikan yang berkembang pada masa lampau, yang menekankan pada pembentukan karakter, moral, dan penguasaan ilmu pengetahuan berbasis nilai-nilai tradisional dan keagamaan. Dalam Islam, pendidikan klasik terlihat

¹⁷ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, "The Concept of Education in Islam," *Muslim Education Quarterly*, 1980, hlm. 12.

¹⁸ Fazlur Rahman, "Islam and Modern Knowledge," *Journal of Islamic Studies*, 1982, hlm. 23. <https://doi.org/10.52166/talim.v1i1.634>

¹⁹ Azyumardi Azra, "Pendidikan Islam dan Integrasi Ilmu," *Jurnal Studia Islamika*, 2012, hlm. 55. <https://share.google/aimode/Yma7EUYud6nZrB0Fp>

²⁰ Azyumardi Azra, "Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi," *Jurnal Studia Islamika*, 2012, hlm. 40. <https://share.google/aimode/Yma7EUYud6nZrB0Fp>

pada sistem halaqah, madrasah, dan pengajaran ulama.²¹ Sedangkan pendidikan modern adalah sistem pendidikan yang berkembang seiring kemajuan zaman, yang menekankan pada ilmu pengetahuan, teknologi, keterampilan, serta pendekatan ilmiah dan rasional dalam pembelajaran.²²

Nilai-nilai dalam pendidikan klasik seperti akhlak, adab, dan spiritualitas masih sangat relevan dalam pendidikan modern. Pendidikan modern yang hanya berorientasi pada kognitif tanpa nilai moral dapat menyebabkan krisis karakter pada peserta didik.²³ Metode pendidikan klasik seperti keteladanan guru, diskusi (halaqah), dan pembelajaran berbasis pengalaman masih digunakan dalam pendidikan modern, meskipun dikemas dengan pendekatan yang lebih sistematis dan teknologi.²⁴

Baik pendidikan klasik maupun modern memiliki tujuan yang sama, yaitu mengembangkan potensi manusia secara optimal. Pendidikan klasik menekankan keseimbangan antara ilmu dan akhlak, sedangkan pendidikan modern menambahkan aspek keterampilan dan inovasi.²⁵ Relevansi keduanya dapat diwujudkan melalui integrasi, yaitu menggabungkan nilai-nilai pendidikan klasik dengan pendekatan pendidikan modern. Hal ini penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual²⁶. Dengan demikian pendidikan klasik dan pendidikan modern tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi. Nilai-nilai klasik seperti akhlak dan spiritualitas tetap relevan, sementara pendekatan modern memberikan kemajuan dalam metode dan teknologi. Integrasi keduanya menjadi solusi untuk menciptakan pendidikan yang holistik.

Implementasi Pemikiran Klasik di Era Modern

Berikut beberapa implementasi pemikiran klasik di era modern:

1. Integrasi Kurikulum Agama dan Umum. Pelaksanaan nilai pendidikan klasik dilakukan dengan menggabungkan pelajaran agama dan umum dalam kurikulum pendidikan zaman

²¹ Hasan Langgulung, "Asas-Asas Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2003, hlm. 15.
<https://share.google/aimode/Yma7EUYud6nznrB0Fp>

²² Tilaar, H.A.R., "Pendidikan dan Perubahan Sosial," *Jurnal Pendidikan Nasional*, 2010, hlm. 22.
<https://share.google/aimode/Yma7EUYud6nznrB0Fp>

²³ M. Amin Abdullah, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2016, hlm. 50.
<http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/index>

²⁴ Abuddin Nata, "Metodologi Studi Islam," *Jurnal Tarbiyah*, 2015, hlm. 33.
<https://share.google/aimode/Yma7EUYud6nznrB0Fp>

²⁵ Fazlur Rahman, "Islam and Modern Education," *Journal of Islamic Studies*, 1982, hlm. 28.
<https://doi.org/10.52166/talim.v1i1.634>

²⁶ Imam Suprayogo, "Integrasi Pendidikan Islam dan Modern," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2014, hlm. 60.
<https://share.google/aimode/Yma7EUYud6nznrB0Fp>

- sekarang, seperti yang dilakukan oleh madrasah pada era Abbasiyah yang mengajarkan pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan dunia secara bersamaan.²⁷
2. Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Islam di Sekolah Modern. Penguatan karakter dalam pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam seperti kepercayaan, ketakwaan, dan perilaku baik sudah diterapkan dalam berbagai model pendidikan modern, contohnya dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum sekolah serta pelatihan bagi para pengajar.
 3. Pendidikan Islam sebagai Benteng Moral di Era Digital. Pendidikan Islam tidak hanya diberikan di lembaga resmi, namun juga ditambah melalui aktivitas non-formal seperti pengajian dan majelis taklim, sehingga menjadikannya sebagai alternatif untuk menghadapi dampak buruk dari media dan budaya kontemporer.²⁸
 4. Kolaborasi Tri Sentra Pendidikan: Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat. Pelaksanaan pendidikan moral Islami yang efisien di zaman sekarang memerlukan kerjasama yang solid antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, serupa dengan praktik yang dilakukan pada zaman klasik melalui sistem yang non-formal dan kelompok belajar seperti halaqah dan majelis ilmiah.
 5. Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Islam. Pembaharuan dalam pendidikan Islam juga melibatkan pemanfaatan teknologi dan media digital sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai Islam dengan cara yang efisien kepada generasi muda.²⁹

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, pemikiran ulama klasik Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Ibnu Sina masih memiliki relevansi signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Al-Ghazali menekankan integrasi antara ilmu dan akhlak sebagai dasar pembentukan karakter, Ibnu Khaldun menggarisbawahi fungsi sosial pendidikan serta pentingnya pengalaman empiris, sedangkan Ibnu Sina menekankan aspek rasionalitas, perkembangan intelektual, dan kesehatan jiwa. Ketiganya, jika disintesis, memberikan kerangka konseptual yang mampu menjawab tantangan pendidikan modern yang diwarnai globalisasi, digitalisasi, dan krisis

²⁷ Mohammad Elvan, M. Arif Ma'shum, & M. Husni. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Zaman Klasik Di Era Modern, *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam (JPPAI)*, Vol. 2, No. 1, hlm. 41-52, 2024. <https://share.google/aimode/gYjggCqMV4JMzXv7r>

²⁸ Ade Imun Romadan. Evaluasi Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Kepribadian Islami Pada Siswa Di Sekolah Sdit Al-Khairiyah Citangkil, *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 3, hlm. 252-260, 2024. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.66>

²⁹ Avieni Miramadhani., Eko Nursalim. Model pendidikan karakter berbasis Islam: Solusi menghadapi krisis moral di era global, *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, Vol. 2, No. 2, hlm. 262-270, 2024. <https://share.google/aimode/jcMUkDuR7LXxIv5hf>

moral. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pemikiran para ulama klasik memiliki nilai universal yang tetap aplikatif sepanjang masa, sehingga dapat dijadikan fondasi kuat untuk merumuskan pendidikan Islam yang berorientasi pada penguatan spiritualitas, intelektualitas, dan keterampilan abad 21. Rekomendasi dari pembahasan ini adalah perlunya reinterpretasi pemikiran klasik dalam desain kurikulum, strategi pembelajaran, dan kebijakan pendidikan Islam agar lebih adaptif dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan akar nilai-nilai keislaman, serta mendorong penelitian lanjutan yang lebih empiris untuk menguji penerapan konsep-konsep tersebut di berbagai level pendidikan, baik formal maupun nonformal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada lembaga Jurnal Pelita Pendidikan, Hukum, Ekonomi dan Teknologi yang telah memfasilitasi penerbitan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, S. D., Mustapa. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 4(2), 271-278.
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Abidin, Z. M. (2021). Dinamika Pemikiran Klasifikasi Ilmu dalam Khazanah Intelektual Islam Klasik. *Ilmu Ushuluddin*, 20(1), 188-202.
- Aris. (2023). *Filsafat Pendidikan Islam*. Cirebon: Yayasan Wiyata Bastari Samasta.
- Ashari., dkk. (2025). *Pendidikan Agama Islam dalam Lensa Filsafat Ilmu*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Cahyadi, D. T., dkk. (2025). Pendidikan Berbasis Nilai dalam Peradaban Islam Klasik: Solusi untuk Krisis Moral dalam Dunia Pendidikan Modern. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 199-211.
<https://doi.org/10.63822/ptgz3k12>
- Mudzakkir, A. (2024). Sejarah Pendidikan Islam: Karakter Pendidikan Islam Klasik dan Modern. *IJIER: Indonesian Journal of Islamic Educational Review*, 1(3), 176-186.
<https://ssed.or.id/journal/ijier>
- Ekowati, S., dkk. (2025). Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Prinsip, dan Implementasi di Era Modern. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 4 (2), 10-20. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Herwansyah. (2017). Pemikiran Filsafat Ibnu Sina (Filsafat Emanasi, Jiwa, dan Al-wujud). *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 1(1), 54-67.
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/elfikr/article/view/1571>

-
- Kasdi, A. (2014). Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Perspektif Sosiologi dan Filsafat Sejarah. *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 2(2), 291-307. <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v2i2.564>
- Muthalib, W., dkk. (2025). Relevansi Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Ibn Sina dan Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Modern. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 11(4), 168-177. <https://doi.org/10.64540/eeaqjq88>
- Nata, A. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam: Timur dan Barat*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Nata, A. (2020). *Pendidikan Islam di Era Milenial*. Jakarta: Kencana.
- Ok, H. A. (2021). Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02), 1-18. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.2332>
- Rachman, F. (2021). *Modernisasi Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Syahril, S. (2025). Relevansi Fragma Pemikiran Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Ibnu Sina dalam Pengembangan Pendidikan Islam Kontemporer. *Ambarisa: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 140-159. <https://doi.org/10.59106/abs.v5i2.335>
- Sumber: Jurnal UIN Antasari <https://share.google/nBaKnVSoxGWy8MEjM>